

PAGUYUBAN MINANG SEBAGAI JARING PENGAMAN SOSIAL DAN PENJAGA IDENTITAS KULTURAL DI ACEH BARAT

M. Farhan, Sopar Sinambela
Program Studi Sosiologi, Universitas Teuku Umar
Email : farhana14603@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Ikatan Mahasiswa Minang (IMAMI) di Universitas Teuku Umar sebagai jaring pengaman sosial dan penjaga identitas kultural masyarakat Minangkabau di Aceh Barat. Menggunakan pendekatan etnografi dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian dilaksanakan selama Mei-Juni 2026. Teori yang digunakan meliputi Modal Sosial Robert D. Putnam, Solidaritas Sosial Emile Durkheim, dan Identitas kultural Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IMAMI menjalankan tiga fungsi utama: sebagai jaring pengaman sosial melalui kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial sebagai penjaga identitas kultural, melalui pelestarian nilai-nilai Minangkabau, serta sebagai ruang budaya yang memungkinkan negosiasi identitas dalam konteks multikultural Aceh Barat. IMAMI dimaknai anggotanya sebagai 'keluarga kedua' yang memberikan rasa aman, solidaritas, dan keberlangsungan budaya Minangkabau di tanah perantauan.

Kata kunci: Paguyuban Minang, Jaring Pengaman Sosial, Identitas Kultural, Solidaritas Sosial. Diaspora Minangkabau, IMAMI

Abstract

This study examines the role of the Minangkabau Student Association (IMAMI) at Teuku Umar University as a social safety net and guardian of the cultural identity of the Minangkabau community in West Aceh. Using an ethnographic approach with participatory observation techniques, in-depth interviews, and documentation, the research was conducted during May-June 2026. The theories used include Robert D. Putnam's Social Capital, Emile Durkheim's Social Solidarity, and Stuart Hall's Cultural Identity. The results of the study show that IMAMI carries out three main functions: as a social safety net through trust, social networks, and social norms as a guardian of cultural identity, through the preservation of Minangkabau values, and as a cultural space that allows identity negotiation in the multicultural context of West Aceh. IMAMI is interpreted by its members as a 'second family' that provides a sense of security, solidarity, and the continuity of Minangkabau culture in a land of exile. Keywords: Put the keywords here

Keywords: Minang Association, Social Safety Net, Cultural Identity, Social Solidarity, Minangkabau Diaspora, IMAMI

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi dalam aspek etnis, budaya, bahasa, agama, dan pola

mobilitas sosial masyarakatnya. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai ruang interaksi sosial yang dinamis, di mana berbagai kelompok masyarakat terus beradaptasi dengan

perubahan sosial yang terjadi. Mobilitas penduduk antardaerah menjadi salah satu fenomena yang umum dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perpindahan tersebut tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kebutuhan pendidikan, pengembangan karier, dan peningkatan status sosial. Dalam konteks ini, migrasi menjadi bagian penting dari proses pembangunan sosial yang turut membentuk hubungan antarbudaya dalam masyarakat Indonesia (Siregar et al., 2022; Stark, 2024).

Salah satu kelompok etnis yang memiliki tradisi migrasi kuat adalah masyarakat Minangkabau. Tradisi merantau telah menjadi bagian dari sistem nilai budaya Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun dan dipandang sebagai sarana pembentukan karakter serta kemandirian seseorang. Bagi masyarakat Minangkabau, merantau tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan geografis untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang memungkinkan seseorang memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan jaringan sosial baru. Tradisi ini bahkan menjadi simbol kedewasaan dan keberhasilan sosial dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, merantau memiliki dimensi budaya yang lebih luas dibandingkan sekadar migrasi ekonomi (Ahmad & Zulfidar, 2023; Pardi et al., 2022).

Dalam budaya Minangkabau, merantau memiliki hubungan yang erat dengan sistem kekerabatan dan nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Sistem matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau mendorong laki-laki untuk mencari pengalaman dan peluang di luar kampung halaman. Tradisi tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu, tetapi juga memberikan kontribusi bagi keluarga dan

komunitas asalnya. Penelitian Nadia et al. (2022) menunjukkan bahwa relasi sosial keluarga dan nilai budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan seseorang untuk merantau. Dengan demikian, merantau dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang menghubungkan kepentingan individu dengan kepentingan kolektif masyarakat Minangkabau.

Perkembangan tradisi merantau telah melahirkan jaringan sosial yang luas di berbagai daerah tujuan. Jaringan tersebut menjadi modal sosial yang membantu para perantau dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di lingkungan baru. Modal sosial mencakup hubungan kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama yang terbentuk di antara sesama anggota komunitas. Keberadaan modal sosial ini memungkinkan para perantau memperoleh akses terhadap informasi, bantuan ekonomi, dan dukungan sosial ketika menghadapi kesulitan. Hadibroto et al. (2023) menjelaskan bahwa hubungan sosial yang kuat di kalangan perantau Minangkabau menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan mereka di daerah rantau.

Sebagai bentuk nyata dari modal sosial tersebut, masyarakat Minangkabau yang berada di perantauan umumnya membentuk organisasi atau paguyuban berdasarkan kesamaan identitas daerah asal. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat solidaritas sosial, menjaga hubungan kekerabatan, dan membantu anggota dalam memenuhi berbagai kebutuhan sosial maupun ekonomi. Selain itu, organisasi perantau juga berperan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya Minangkabau di tengah masyarakat yang berbeda latar belakang budaya. Keberadaan organisasi tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya tetap

dipertahankan meskipun individu telah berpindah ke lingkungan sosial yang baru. Oleh karena itu, organisasi perantau memiliki fungsi strategis dalam mempertahankan kohesi sosial kelompok (Efendi, 2024; Ahmad & Zulfidar, 2023).

Pada lingkungan pendidikan tinggi, organisasi berbasis kedaerahan juga memiliki peran yang sangat penting. Mahasiswa yang merantau untuk menempuh pendidikan sering menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan budaya, keterbatasan ekonomi, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, serta tekanan akademik. Dalam kondisi tersebut, organisasi mahasiswa daerah menjadi ruang sosial yang dapat memberikan dukungan emosional, informasi, dan bantuan sosial kepada para anggotanya. Organisasi ini juga menjadi media untuk membangun rasa kebersamaan di antara mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Dengan demikian, organisasi mahasiswa daerah dapat berfungsi sebagai jaring pengaman sosial yang membantu mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik dan sosial di daerah perantauan (Tasha, 2023).

Salah satu organisasi mahasiswa daerah yang memiliki fungsi tersebut adalah Ikatan Mahasiswa Minangkabau (IMAMI). Organisasi ini dibentuk sebagai wadah bagi mahasiswa Minangkabau yang menempuh pendidikan di luar daerah asal mereka. IMAMI tidak hanya berfungsi sebagai sarana silaturahmi, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial di kalangan anggotanya. Melalui berbagai kegiatan sosial, keagamaan, pendidikan, dan kebudayaan, organisasi ini berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya Minangkabau di tengah lingkungan yang berbeda. Keberadaan IMAMI menunjukkan bagaimana organisasi mahasiswa daerah dapat menjadi sarana pelestarian budaya

sekaligus penguatan jaringan sosial mahasiswa perantau (Tasha, 2023).

Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu daerah yang menjadi tujuan pendidikan bagi mahasiswa dari berbagai wilayah Indonesia, termasuk mahasiswa Minangkabau. Daerah ini memiliki karakteristik sosial budaya yang khas karena masyarakat Aceh dikenal memiliki identitas budaya yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam serta pelaksanaan syariat Islam dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut menciptakan ruang interaksi yang unik antara mahasiswa Minangkabau dengan masyarakat lokal. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus mendorong terjadinya proses integrasi sosial, adaptasi budaya, dan pembentukan identitas baru di kalangan mahasiswa perantau. Situasi ini menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan dinamika hubungan antara budaya asal dan budaya tujuan dalam kehidupan mahasiswa perantau.

Proses adaptasi budaya yang dialami mahasiswa perantau tidak selalu berjalan dengan mudah. Perbedaan bahasa, norma sosial, pola komunikasi, dan kebiasaan masyarakat lokal sering kali menimbulkan tantangan dalam proses penyesuaian diri. Wahyutama dan Maulani (2022) menjelaskan bahwa mahasiswa Minangkabau yang merantau mengalami fenomena gegar budaya (*culture shock*) ketika memasuki lingkungan sosial yang berbeda dari daerah asalnya. Namun, melalui interaksi sosial yang intensif dan dukungan dari komunitas sesama perantau, mahasiswa mampu mengembangkan strategi adaptasi yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dalam konteks ini, keberadaan organisasi mahasiswa daerah menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan proses adaptasi budaya tersebut.

Selain membantu proses adaptasi, organisasi mahasiswa daerah juga berperan dalam mempertahankan identitas budaya anggotanya. Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola kehidupan generasi muda, termasuk dalam cara mereka memahami budaya lokal. Organisasi seperti IMAMI menjadi sarana untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya Minangkabau melalui berbagai kegiatan yang melibatkan anggota secara aktif. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan mempererat hubungan sosial, tetapi juga memperkuat pemahaman anggota terhadap adat istiadat, tradisi, dan nilai budaya Minangkabau. Dengan demikian, organisasi mahasiswa daerah memiliki peran ganda sebagai agen adaptasi sosial sekaligus agen pelestarian budaya (Efendi, 2024; Yafiz et al., 2025).

Penelitian mengenai IMAMI di Aceh Barat menjadi penting karena organisasi ini berada pada posisi yang strategis dalam membantu mahasiswa Minangkabau menghadapi berbagai tantangan kehidupan di perantauan. IMAMI tidak hanya menyediakan dukungan sosial bagi anggotanya, tetapi juga menjadi ruang untuk mempertahankan identitas budaya di tengah interaksi dengan masyarakat Aceh yang memiliki karakter budaya yang kuat. Fenomena ini menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa daerah memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun solidaritas sosial, memperkuat modal sosial, dan menjaga keberlanjutan identitas budaya kelompok perantau. Oleh karena itu, kajian mengenai peran IMAMI sebagai jaring pengaman sosial sekaligus sebagai media pelestarian budaya menjadi relevan untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Ikatan Mahasiswa Minangkabau (IMAMI) sebagai jaring pengaman sosial bagi mahasiswa Minangkabau di Aceh

Barat serta menjelaskan bagaimana organisasi tersebut mempertahankan identitas budaya Minangkabau di tengah dinamika sosial budaya masyarakat Aceh Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi, khususnya mengenai modal sosial, organisasi mahasiswa daerah, migrasi pendidikan, dan adaptasi budaya masyarakat perantau. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi organisasi mahasiswa daerah dalam memperkuat fungsi sosial dan budaya mereka di lingkungan perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami kehidupan sosial dan budaya anggota mahasiswa IMAMI Universitas Teuku Umar dari sudut pandang mereka sendiri. Penelitian dilaksanakan di lingkungan Universitas Teuku Umar, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, Selama bulan Mei hingga Juni 2026.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, (1) observasi partisipatif dengan langsung terlibat dalam kegiatan anggota IMAMI, (2) wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota IMAMI untuk menggali pengalaman serta pemaknaan mereka, (3) dokumentasi berupa foto, arsip organisasi, dan media sosial. Informan dipilih melalui purposive sampling hingga mencapai titik kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan lagi data baru yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum IMAMI

Ikatan mahasiswa Minang (IMAMI) Universitas Teuku Umar adalah organisasi kemahasiswaan berbasis kedaerahan yang menghimpun mahasiswa kedaerahan berasal dari

Minangkabau atau Sumatera Barat yang tengah menuntut ilmu di Universitas Teuku Umar. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah silaturahmi untuk memperkuat ikatan persaudaraan, menumbuhkan rasa solidaritas, serta melestarikan nilai-nilai budaya Minangkabau di tengah lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.

Dalam kerangka etnografi, IMAMI dapat dipandang sebagai kelompok budaya yang memiliki identitas bersama, nilai-nilai sosial, simbol-simbol budaya, serta praktik-praktik sosial yang diwariskan dan dijaga oleh anggotanya. Identitas tersebut tercermin dari penggunaan bahasa Minang, penyelenggaraan kegiatan bernuansa adat Minangkabau, serta adanya prinsip kebersamaan dan kekeluargaan yang menjadi ciri khas utama masyarakat Minangkabau.

2. Temuan Penelitian

2.1 IMAMI sebagai Jaring Pengaman Sosial

Berdasarkan teori dari Robert D. Putnam, IMAMI Universitas Teuku Umar dapat dipandang sebagai organisasi yang memiliki sosial kuat yang dibentuk oleh tiga unsur utama:

a. Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan merupakan salah satu unsur utama modal sosial menurut Robert D. Putnam yang berfungsi sebagai fondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di dalam suatu komunitas. Kepercayaan memungkinkan individu untuk bekerja sama secara efektif karena adanya keyakinan bahwa setiap anggota akan bertindak sesuai dengan nilai dan tujuan bersama. Dalam organisasi, tingkat kepercayaan yang tinggi dapat

meningkatkan solidaritas, mengurangi konflik, serta memperkuat komitmen anggota dalam menjalankan berbagai aktivitas organisasi

Di lingkungan Ikatan Mahasiswa Aceh Meulaboh Indonesia (IMAMI) Universitas Teuku Umar, kepercayaan dibangun melalui kesamaan identitas etnis, latar belakang budaya, bahasa, serta pengalaman hidup sebagai mahasiswa perantauan. Kesamaan tersebut menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat sehingga setiap anggota merasa berada dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Kondisi ini mendorong terbentuknya hubungan interpersonal yang erat, di mana anggota saling mengenal, memahami karakter satu sama lain, serta memiliki keyakinan bahwa sesama anggota akan memberikan dukungan ketika dibutuhkan.

Kepercayaan yang telah terbentuk kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk interaksi sosial, seperti saling berbagi informasi mengenai akademik, memberikan bantuan dalam menghadapi kesulitan ekonomi maupun sosial, serta memberikan dukungan emosional kepada anggota yang mengalami permasalahan selama menjalani kehidupan di perantauan. Dengan demikian, kepercayaan tidak hanya menjadi dasar hubungan antaranggota, tetapi juga menjadi modal utama yang memperkuat keberlangsungan organisasi serta meningkatkan partisipasi aktif setiap anggota dalam berbagai kegiatan IMAMI

b. Jaringan Sosial (Social Network)

Menurut Robert D. Putnam, jaringan sosial merupakan hubungan yang terjalin antaranggota masyarakat melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Jaringan sosial menjadi sarana yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, kerja sama, serta koordinasi dalam mencapai tujuan bersama. Semakin luas dan kuat jaringan yang dimiliki suatu organisasi, semakin besar pula peluang anggotanya untuk memperoleh berbagai sumber daya yang bermanfaat bagi kehidupan sosial maupun akademik.

Dalam IMAMI Universitas Teuku Umar, jaringan sosial dibangun melalui berbagai aktivitas organisasi, seperti rapat rutin, diskusi, kegiatan sosial, bakti masyarakat, peringatan hari besar, kegiatan olahraga, hingga pelestarian budaya Aceh. Berbagai kegiatan tersebut menciptakan ruang interaksi yang intensif sehingga hubungan antaranggota semakin erat. Selain itu, jaringan tidak hanya terbatas pada anggota aktif, tetapi juga melibatkan alumni, tokoh masyarakat, serta berbagai organisasi mahasiswa lainnya yang memiliki hubungan kerja sama dengan IMAMI.

Keberadaan jaringan sosial ini memberikan manfaat yang nyata bagi para anggota. Melalui jaringan tersebut, mahasiswa dapat memperoleh informasi mengenai kehidupan kampus, peluang beasiswa, tempat tinggal, kesempatan bekerja paruh waktu, hingga bantuan ketika menghadapi kesulitan akademik maupun pribadi. Sebagaimana dikemukakan oleh Fatianda (2022), jaringan sosial

yang terbentuk dalam organisasi mahasiswa menjadi salah satu sumber daya penting yang mampu meningkatkan kemampuan anggota dalam beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi sekaligus memperkuat solidaritas antarmahasiswa.

c. Norma Sosial (Social Norms)

Norma sosial merupakan seperangkat nilai, aturan, dan harapan bersama yang menjadi pedoman perilaku anggota dalam suatu kelompok. Menurut Robert D. Putnam, norma sosial berperan dalam menciptakan keteraturan sosial karena setiap anggota terdorong untuk bertindak sesuai dengan nilai yang telah disepakati bersama. Keberadaan norma juga memperkuat rasa tanggung jawab kolektif sehingga kerja sama dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam IMAMI Universitas Teuku Umar, norma sosial tercermin melalui nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, saling menghormati, saling membantu, serta tanggung jawab antarsesama anggota. Nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak awal melalui proses kaderisasi maupun kegiatan organisasi sehingga menjadi budaya yang terus dipertahankan. Setiap anggota diharapkan mampu menjaga nama baik organisasi, menghormati perbedaan pendapat, serta berkontribusi aktif dalam setiap program kerja yang dilaksanakan.

Penerapan norma sosial tersebut berdampak pada terbentuknya solidaritas yang kuat di antara anggota IMAMI. Sikap saling membantu ketika ada anggota yang mengalami kesulitan, partisipasi aktif dalam kegiatan

organisasi, serta komitmen menjaga hubungan baik merupakan bentuk nyata dari implementasi norma sosial dalam kehidupan organisasi. Putri et al. (2026) menjelaskan bahwa norma sosial yang didasarkan pada nilai kekeluargaan dan gotong royong mampu memperkuat kohesi sosial, meningkatkan rasa tanggung jawab bersama, serta menjaga keberlangsungan organisasi dalam jangka panjang. Dengan demikian, norma sosial menjadi salah satu pilar penting yang mendukung terbentuknya modal sosial yang kuat di lingkungan IMAMI Universitas Teuku Umar.

2.2 Solidaritas Sosial dalam Kehidupan Anggota IMAMI

Kehidupan sosial anggota IMAMI Universitas Teuku Umar lebih mencerminkan karakteristik solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim. Solidaritas mekanik merupakan bentuk integrasi sosial yang muncul karena adanya kesamaan karakteristik di antara anggota kelompok, seperti kesamaan budaya, nilai, norma, agama, bahasa, maupun latar belakang sosial. Dalam masyarakat atau kelompok yang memiliki solidaritas mekanik, hubungan antaranggota dibangun atas dasar rasa kebersamaan yang kuat sehingga setiap individu merasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kelompoknya. Kondisi ini tampak pada kehidupan anggota IMAMI yang sebagian besar berasal dari latar belakang budaya yang sama serta memiliki pengalaman serupa sebagai mahasiswa perantauan. Kesamaan tersebut menciptakan hubungan

sosial yang erat dan memperkuat rasa persaudaraan di antara anggota organisasi.

Solidaritas mekanik dalam IMAMI pertama kali tercermin melalui kesamaan identitas budaya sebagai fondasi solidaritas. Kesamaan latar belakang budaya Minangkabau, penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, serta pemahaman terhadap adat dan nilai-nilai budaya yang sama menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) yang tinggi di antara anggota. Kesamaan identitas tersebut tidak hanya mempermudah proses interaksi sosial, tetapi juga menciptakan kedekatan emosional yang membuat setiap anggota merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar IMAMI. Perasaan senasib sebagai mahasiswa yang merantau semakin memperkuat ikatan tersebut karena mereka menghadapi tantangan yang relatif sama dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus maupun kehidupan di daerah baru. Dengan demikian, identitas budaya menjadi perekat utama yang menjaga keberlangsungan hubungan sosial dalam organisasi.

Selain dibangun melalui kesamaan identitas, solidaritas mekanik anggota IMAMI juga diwujudkan dalam praktik tolong-menolong serta pelestarian nilai dan tradisi Minangkabau. Sikap saling membantu terlihat melalui berbagai bentuk kepedulian sosial, seperti mendampingi mahasiswa baru dalam proses adaptasi di lingkungan kampus, memberikan dukungan moral maupun material kepada anggota yang mengalami kesulitan, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial yang

diselenggarakan organisasi. Di sisi lain, IMAMI juga secara aktif melaksanakan kegiatan yang bertujuan mempertahankan identitas budaya Minangkabau, seperti penyelenggaraan kegiatan kebudayaan, peringatan hari besar, diskusi adat, maupun berbagai kegiatan yang mengenalkan nilai-nilai Minangkabau kepada generasi muda. Upaya pelestarian budaya tersebut tidak hanya memperkuat kesadaran anggota terhadap identitas asal mereka, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan antarsesama anggota. Oleh karena itu, kehidupan sosial dalam IMAMI menunjukkan bahwa solidaritas mekanik tidak hanya terbentuk melalui kesamaan identitas, tetapi juga dipelihara melalui praktik gotong royong dan komitmen bersama dalam menjaga nilai-nilai budaya yang menjadi identitas kolektif organisasi.

2.3 IMAMI sebagai Penjaga Identitas Kultural

Berdasarkan teori identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall, identitas budaya bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terus dibentuk, diproduksi, dan dikonstruksi melalui proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Identitas budaya terbentuk melalui pengalaman bersama, sejarah, bahasa, nilai, dan simbol-simbol budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks organisasi mahasiswa daerah, identitas budaya menjadi unsur penting yang mampu menjaga rasa kebersamaan sekaligus memperkuat hubungan antaranggota. Oleh karena itu, IMAMI Universitas Teuku Umar dapat

dipandang sebagai organisasi yang tidak hanya menjadi wadah berkumpulnya mahasiswa asal Minangkabau, tetapi juga berperan sebagai institusi yang menjaga dan mereproduksi identitas budaya anggotanya di tengah lingkungan sosial yang berbeda.

Proses pertama terlihat melalui pembentukan identitas budaya yang didasarkan pada kesamaan daerah asal, bahasa, adat istiadat, serta nilai-nilai budaya Minangkabau yang dimiliki oleh para anggotanya. Kesamaan tersebut menjadi dasar munculnya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap organisasi sehingga anggota merasa menjadi bagian dari komunitas yang memiliki pengalaman dan latar belakang yang sama. Selanjutnya, IMAMI juga menjalankan fungsi pelestarian identitas budaya melalui penggunaan bahasa Minang dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam berbagai kegiatan organisasi. Selain itu, organisasi secara rutin menyelenggarakan kegiatan yang mencerminkan budaya Minangkabau, seperti peringatan hari-hari besar, diskusi budaya, kegiatan seni, serta aktivitas yang mengenalkan adat dan tradisi kepada anggota. Berbagai kegiatan tersebut menjadi media untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda sehingga identitas budaya tetap terjaga meskipun berada di luar daerah asal.

Di sisi lain, keberadaan IMAMI juga menunjukkan adanya proses negosiasi identitas budaya sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall. Sebagai mahasiswa yang tinggal di Aceh Barat, anggota IMAMI dituntut untuk mampu beradaptasi

dengan lingkungan sosial, budaya, dan kebiasaan masyarakat setempat tanpa harus kehilangan identitas budaya Minangkabau yang mereka miliki. Proses adaptasi tersebut berlangsung melalui interaksi dengan mahasiswa dari berbagai daerah, partisipasi dalam kegiatan kampus, serta penghormatan terhadap norma-norma masyarakat lokal. Meskipun demikian, anggota IMAMI tetap mempertahankan identitas budayanya melalui berbagai aktivitas organisasi yang berorientasi pada penjagaan keberlanjutan identitas kultural, seperti kaderisasi, pelaksanaan kegiatan kebudayaan, penggunaan bahasa daerah, serta penanaman nilai-nilai adat Minangkabau kepada anggota baru. Dengan demikian, berdasarkan perspektif Stuart Hall, IMAMI tidak hanya menjadi ruang untuk mempertahankan identitas budaya, tetapi juga menjadi arena tempat identitas tersebut terus dibentuk, dinegosiasikan, dan diwariskan secara berkelanjutan kepada setiap generasi mahasiswa Minangkabau di Universitas Teuku Umar.

2.4 Temuan Lapangan

Hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan mengungkapkan berbagai temuan penting:

Makna IMAMI bagi Mahasiswa Minang. M. Fajrul Ikhsan selaku wakil ketua IMAMI, menyatakan:

"Menurut saya, IMAMI merupakan wadah untuk menampung aspirasi bagi mahasiswa Minang yang ada di Universitas Teuku Umar, IMAMI juga menjadi tempat untuk berkumpul, saling berbagi informasi, dan mempererat hubungan antar mahasiswa Minang yang sedang

merantau di Aceh Barat. (M. Fajrul Ikhsan, wawancara, 2026)"

Nilai Budaya yang Dipertahankan. Ranga Fages selaku anggota aktif, menjelaskan bahwa nilai-nilai yang masih dipertahankan diterapkan melalui prinsip 'Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah', musyawarah untuk mufakat, dan nilai kepedulian sosial 'Tali Tigo Sapilin'.

IMAMI sebagai Keluarga Kedua. Rahma Dhani, mahasiswa asal Bukittinggi, menyatakan:

"Menurut saya, IMAMI lebih berfungsi sebagai keluarga kedua karena bida dijadikan tempat untuk mengadu saat kita membutuhkan bantuan dan juga menjadi tempat untuk saling membantu saudara kita sesama mahasiswa Minang yang sedang berada di perantauan. (Rahma Dhani, wawancara, 2026)."

Harapan terhadap IMAMI. Dimas Andrean berharap IMAMI tidak hanya menjadi tempat perkumpulan saja, tetapi juga sarana memperkenalkan budaya Minang melalui prestasi yang membanggakan, sengan tetap menjunjung tinggi nilai solidaritas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan etnografi pada mahasiswa IMAMI Universitas Teuku Umar, dapat disimpulkan bahwa IMAMI memiliki peran yang sangat penting sebagai jaring pengaman sosial bagi mahasiswa Minangkabau di Aceh Barat. IMAMI mampu mencimpatakn rasa aman, memperkuat solidaritas, jaringan sosial, dan norma kebersamaan.

Selain berperan sesbagai jaring pengaman, IMAMI juga berfungsi sebagai penjaga identitas kultural Minangkabau di Aceh Barat. Berbagai nilai budaya

Minangkabau masih diterapkan dan dipertahankan, seperti sistem kekeluargaan, Adat Basandi Syarak dan Syarak Basandi Kitabullah, musyawarah untuk mufakat, kepedulian sosial, dan semangat kebersamaan yang tercermin dalam ungkapan Tali Tigo Sapilin.

Temuan etnografi ini menunjukkan bahwa IMAMI memiliki kemampuan menumbuhkan rasa memiliki, silodartas sosial, dan menjadi media pewarisan budaya yang memungkinkan mahasiswa mempertahankan identitas budaya di tengah masyarakat Aceh Barat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, IMAMI menjadi ruang sosial dan budaya yang penting untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mahasiswa Minangkabau di perantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. B., & Zulfidar, F. (2023). *Understanding the concept of merantau, tau jo nan ampek and ninik mamak in Minangkabau culture in West Sumatra, Indonesia*. *Asian Journal of Arts and Culture*, 23(2), 1–15.
- Efendi, N. (2024). *Falsafah merantau: Representasi budaya dan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau di Selangor, Malaysia*. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 2(1), 45–58.
- Fatianda, S. (2022). Suku Aneuk Jamee: Diaspora masyarakat Minangkabau di Tanah Aceh (Kajian historis dan kehidupan sosial budaya). *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 147–156.
- Hadibroto, J. U., Agustina, A., Kaligis, R. A. W., & Halim, U. (2023). *Capitalistic dilemma of merantau for Minangkabau men viewed through symbolic interaction and relational dialectics*. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(2), 73–84. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i2.4541>
- Hall, S. (2014). Cultural identity and diaspora. In B. Ashcroft, G. Griffiths, & H. Tiffin (Eds.), *The Postcolonial Studies Reader* (3rd ed., pp. 497–501). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429469039-101>
- Indiella, T. S. (2023). *Solidaritas sosial dan keagamaan masyarakat Minangkabau perantauan di Kelurahan Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mukhyidin, A. H., Sugiarti, L., Pamuji, T. D., Huwaida, U., & Yuliyana, R. (2026). Peran kearifan lokal etnis Padang Pariaman dalam mendukung pembangunan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 7(1), 29–38.
- Nadia, A., Chaniago, R. P., Putri, T. D., & Yani, R. (2022). Penyebab perempuan Minangkabau merantau dan pengaruh relasi sosial keluarga inti dalam sistem kekerabatan matrilineal. *Psyche 165 Journal*, 15(4), 267–276.
- Pardi, P., Nasution, I., Zein, S., & Thyryaya, T. (2022). Causing factors and goals of merantau as a Minangkabau tradition in Indonesia: Hamka's novels and reality. *Journal of Positive School Psychology*, 6(8), 8687–8695.
- Putri, R., Claudia, P., Rosyid, N., & Syahnam, S. (2026). Transformasi budaya suku Minangkabau di perantauan: Studi pustaka dalam perspektif antropologi budaya.

- Jurnal Antropologi Nusantara*, 4(1), 10–21.
- R, A. (2025). *Ikatan Keluarga Minang Sapayuang di Makassar Tahun 1960–1996*. [Skripsi/Tesis]. Universitas Negeri Makassar.
- Siregar, F. A., Yulika, F., Nofialdi, N., Harahap, I., Ridwan, B., & Syahputra, I. (2022). Merantau in the ethnic tradition of Minangkabau: Local custom without sharia basis? *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 6(1), 115–138. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v6i1.9954>
- Stark, A. (2024). Merantau: A traditional form of outmigration and its patterns. Ethnographic observations. *Migration Letters*, 21(2), 584–592. <https://doi.org/10.59670/ml.v21i2.6206>
- Tasha, A. T. (2023). *Peran organisasi kemahasiswaan berbasis kebudayaan daerah pada proses adaptasi anggota yang merantau (Studi tentang Unit Pencinta Budaya Minangkabau Universitas Padjadjaran)* [Skripsi]. Universitas Padjadjaran.
- Wahyutama, & Maulani, S. (2022). Gegar budaya dan strategi adaptasi budaya mahasiswa perantauan Minang di Jakarta. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 377–391.
- Yafiz, M., Tarigan, A. A., Saharuddin, D., & Ismail, I. (2025). Localizing Islamic economics: Integrating sharia principles into the salingka nagari tradition in Minangkabau. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(3).